

WAJAH AL-QUR'AN DALAM MEDIA:

Penelusuran Ayat-Ayat al-Qur'an dalam Rubrik Hikmah Harian Umum Republika

Ahmad Suhendra

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281, Indonesia
asra.boy@gmail.com

Abstrak

Artikel ini akan menelusuri ayat-ayat al-Qur'an Koran Republika, khususnya Rubrik Hikmah. Tulisan yang dikaji dipilih hanya delapan secara acak selama bulan Maret 2014. Dari situ akan dikaji nilai-nilai seperti apa yang dihasilkan atau dibentuk media dalam menampilkan al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekalipun terdapat upaya untuk menginformasikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama melalui media, tetapi hal itu masih dalam cakupan yang sempit. Uraian menunjukkan bahwa memang isi tulisan rubrik Hikmah ini lebih berorientasi pada 'motivasi religius' ketimbang analisis-filosofis.

Kata-Kata Kunci: al-Qur'an, Discourse, Media, Republika, Rubrik Hikmah

Abstract

This article will discuss the verses of the Qur'an, specifically appeared in the Republika Newspaper Rubric of "Hikmah". The articles include only eight randomly selected ones in March 2014. The analysis deals with what kind of values discussed in the media related to al-Qur'an. The results showed that though there were attempts to inform the teachings or the values contained in the religion through the media, but it is still within a narrow range. The analysis shows that indeed the content of "Hikmah" rubric is more oriented on the religious motivations than philosophical one.

Keywords: al-Qur'an, Wacana, Media, Republika, Rubric of Hikmah

Pendahuluan

Perkembangan zaman sangat memberikan dampak yang luar biasa dan cukup signifikan dalam segala bidang. Agama Islam sebagai pembawa *rahmah* bagi seluruh alam tentunya ikut terparti dalam perkembangan tersebut. Apabila terkait dengan agama, dengan perkembangan itu melahirkan banyak medium yang dapat dijadikan media informasi maupun penyebaran ajaran agama secara komprehensif.

Di antara media itu adalah media massa cetak¹ yang dapat dijadikan salah satu alat untuk memberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat luas. Karena media cetak menjadi sarana yang mudah diakses setelah media visual. Seiring berjalannya waktu, tidak sedikit cendekiawan muslim maupun pemuka agama menyebarkan pemikirannya melalui media. Ayat-ayat al-Qur'an

dan hadis terkadang muncul dalam media menjadi bahan tulisan, terutama terkait dengan isu-isu keagamaan. Namun, hal itu tidak lantas menjadikan masyarakat memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait ajaran agama.

Tema ini menjadi menarik, ketika media menjadi alat dakwah untuk menginspirasi dan mengekspresikan keagamaan. Namun, ekspresi itu ditampilkan sesuai dengan kemasan, bahasa dan alur media. Hal itu juga didukung dengan berkembangnya beberapa media dengan motif atau bercorak 'agama' tertentu. Harian Umum Republika, selanjutnya disebut Republika, dipilih karena satu-satunya media harian yang bercorak "agama" yang beredar secara rutin. Republika juga sudah menduduki posisi sebagai salah satu Harian Umum Nasional. Bagaimana 'wajah' al-Qur'an ketika ditampilkan oleh media, dalam hal ini Republika? Nilai-nilai seperti apa yang dihasilkan atau dibentuk?

¹Media massa terbagi dua, yakni media massa cetak dan media massa elektronik. Media massa cetak berbentuk surat kabar (koran), majalah, dan tabloid, sedangkan media massa elektronik berupa televisi, radio, internet dan sebagainya.

Rubrik Hikmah dalam Republika

Kolom 'Hikmah' Harian Umum Republika adalah salah satu dari rubrik Harian Umum Republika yang diterbitkan setiap hari kecuali hari Minggu. Rubrik Hikmah berisi tulisan-tulisan lepas yang ditulis oleh beragam penulis dengan latar belakang dan profesi berbeda.

Kurang lebih setahun setelah republika terbit, tepatnya 1994, redaksi mengeluarkan kebijakan dengan membuka rubrik baru di halaman depan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan. Rubrik itu dinamakan "Marhaban Ramadhan"; yang mengupas masalah terkait Ramadhan. Setelah Ramadhan usai rubrik ini pun tidak ada. Kemudian ada masukan dari pembaca untuk menghadirkan rubrik dengan model serupa, sehingga redaksi memutuskan untuk menindaklanjuti dengan membuka rubrik Hikmah.²

Tulisan-tulisan dalam rubrik ini menampilkan berbagai tema dan mengupas berbagai problematika kehidupan. Mulai dari seluk-beluk yang terkait dengan masalah ruhaniah dan spiritualitas sampai permasalahan sosial keseharian dengan sudut pandang Islam. Penjabarannya biasanya diambil dari kisah-kisah tentang tokoh tertentu, menceritakan kejadian tertentu, sampai menjabarkan makna dari terminologi tertentu yang kebanyakan dilengkapi dengan dalil-dalil *naqli*, baik al-Qur'an dan atau hadis.

Secara redaksional, terdapat kebijakan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dijadikan ukuran dalam menyeleksi tulisan-tulisan yang akan dimuat terutama yang berasal dari kalangan luar, bukan atas permintaan redaksi. 1) Faktor penulis, nama penulis dalam hal ini menjadi faktor yang amat menentukan, karena kredibilitas nama seorang penulis memberi jaminan terhadap kualitas yang dituliskannya; 2) faktor tekstual, syarat tulisan

pada rubrik Hikmah harus senantiasa menyertakan sumber *naqli*; 3) faktor aktual.³

Rubrik Hikmah, dan Republika secara umum, dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara persuasif. Artinya, melalui wacana yang dikembangkan dalam rubrik ini dimaksudkan dapat mengubah dan mengarahkan sudut pandang seseorang secara personal maupun komunal terhadap perihal tertentu yang dikehendaki para penulis Rubrik Hikmah maupun visi misi Harian Umum Republika. Dengan beberapa penjelasan di atas, maka rubrik 'Hikmah' dipilih menjadi objek kajian dibanding rubrik lainnya, misalnya rubrik 'Konsultasi Agama', yang ada di Harian Umum Republika.

Ayat-Ayat yang Sering Muncul di Harian Republika

Untuk menganalisa beberapa tema rubrik 'Hikmah' yang beredar selama bulan Maret 2013 Harian Republika, maka Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*).⁴ digunakan sebagai metode kajian dalam tulisan ini. Berikut disajikan cara kerja secara metodis dari Analisis Wacana Kritis, selanjutnya disebut CDA, setidaknya ada lima prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam kajian CDA. *Pertama*, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pertimbangan ini maka wacana yang dikeluarkan sebagai bentuk atau berkonotasi interaksi (komunikasi).⁵

³Akhiriyati Sundari, "Materi Pendidikan agama, 39.

⁴Analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis di sini agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Lihat, Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 7.

⁵Pada pertimbangan ini bermakna bahwa setiap orang berbicara atau suatu wacana tidak lantas dikeluarkan begitu saja tanpa ada objek yang dituju. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman ini wacana dapat dipahami ke dalam dua macam. *Pertama*, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, bukan sesuatu

²Hasil wawancara yang dilakukan Akhiriyati Sundari dengan Pimpinan Redaksi Harian Umum Republika. Lihat, Akhiriyati Sundari, "Materi Pendidikan agama Islam dalam Media Massa: Studi Kasus Kolom Hikmah Harian Umum Republika Edisi Maret 2004, *Skripsi* Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005, 37-38.

Kedua, pertimbangan konteks dari wacana tertentu, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam pertimbangan ini dipandang diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu.⁶ *Ketiga*, menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, memproduksi wacana dalam konteks tertentu yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.⁷ *Keempat*, pertimbangan elemen kekuasaan, dalam bagian ini wacana muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai yang alamiah, wajar, netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan.⁸ *Kelima*, pertimbangan ideologi; karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik atau pencerminan ideologi tertentu. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*.⁹

Adapun tulisan yang dijadikan sampel dalam artikel ini adalah tulisan-tulisan dalam Rubrik

yang di luar kesadaran. Lihat, Eriyanto, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 8.

⁶Analisa wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi, berupa siapa yang mengkonsumsi, dengan siapa dan mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana. *Pertama*, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana; jenis kelamin, pendidikan, kelas sosial, etnis, dan agama. *Kedua*, setting sosial tertentu; tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik. Lihat, Eriyanto, *Analisis Wacana*, 8-10.

⁷ Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman wacana teks ini hanya akan diperoleh jika bisa memberikan konteks historis di mana teks itu diciptakan. Mengetahui situasi sosial, politik, suasana pada saat itu. Lihat, Eriyanto, *Analisis Wacana*, 10-11.

⁸Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, yang juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas, atau masyarakat tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Lihat, Eriyanto, *Analisis Wacana*, 11-12.

⁹Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang dimiliki, sehingga tampak absah dan benar. Lihat, Eriyanto, *Analisis Wacana*, 13.

Hikmah selama bulan Maret 2013. Namun, hanya dipilih delapan tulisan secara acak untuk diteliti lebih lanjut, untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

Penulis	Judul	Edisi Maret 2013
		Hari/Tgl
Yaswirman	Motivasi Ibadah	Sabtu/ 2
Siti Mahmudah	Merawat Cinta	Selasa/ 5
Achmad Satori Ismail	Siap Siaga	Rabu/ 6
Iman Nur Suharno	<i>Bimul Walidain</i>	kamis/ 7
Muhbib Abdul Wahab	Indahnya Berbagi	Sabtu/ 16
Kurnia MH	Sikap Amanah	Selasa/ 19
Muhbib Abdul Wahab	Kunci Hidup Berkah	Kamis/ 21
M. Arifin Ilham	Sifat Mulia Sa- habat	Jum'at/ 22

Motivasi Ibadah

Tulisan Yaswirman dengan judul “Motivasi Ibadah”, berisi tentang tiga sahabat yang iri dengan ibadah yang dilakukan oleh Rasulullah saw. Ada yang ingin berpuasa terus menerus, ingin sering shalat malam dengan tanpa tidur di malam hari, bahkan ada yang tidak ingin menikah sepanjang hidupnya. Namun, Rasulullah saw. memberikan klarifikasi bahwa beliau rajin berpuasa, tetapi juga berbuka. Rasul setiap malam mendirikan shalat malam, tetapi juga butuh istirahat.¹⁰ Selain itu, Rasulullah saw. juga menikah dan memiliki anak. Yaswirman menyertakan surat al-Bayyinah ayat 5 sebagai dalil *naqli* atas ‘wacana’ yang ditulisnya.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.¹¹

Ketika ditelusuri dalam beberapa kitab tafsir, ayat di atas sebetulnya menerangkan perihal sikap kaum musyrikin dan *ahl al-kitab* terhadap bukti yang nyata berupa ajaran agama. Namun, Yaswirman dalam hal ini menarik konteks pada masa lalu ke

¹⁰Yaswirman, “Motivasi Ibadah”, *Republika*, 2013, 1.

¹¹ QS al-Bayyinah: 5.

masa kini atau mengkontekstualisasikannya dalam hal motivasi seseorang dalam ibadah.¹²

Terkait dengan motivasi ibadah, para ulama mengelompokkan ada beberapa motivasi yang sering dilakukan umat. Berdasarkan tingkatannya, setidaknya ada tiga motivasi keikhlasan. *Pertama*, faktor kewajiban, tidak ada kata menolak atau mengingkarinya, yang distilahkan *fear motivation*. *Kedua*, faktor pahala atau imbalan dari Allah, yang diistilahkan *reward motivation*. *Ketiga*, faktor harapan agar selalu dekat dengan Allah, yang disebut *internal motivation* dan *love motivation*.¹³

Di akhir kalimat penutupnya, Yaswirman menuliskan bahwa adanya perbedaan motivasi tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang parsial. Artinya, ada kecenderungan memisahkan nilai-nilai duniawi dengan ukhrawi. Seseorang sibuk berzikir, menggelar sajadah di masjid, dan shalat sunnah, sisi lain orang itu mengabaikan kebutuhan keluarga, mencari nafkah, dan menuntut ilmu. Bahkan, dia menyebut orang seperti itu dengan istilah sekuler.¹⁴

Perintah ibadah dalam ayat di atas, (*liya'budi*) berkorelasi dengan keikhlasan (*mukhlisun*). Kata *mukhlisun* terambil dari kata *khulasa* yang berarti murni setelah sebelumnya diliputi kekeruhan. Ikhlas adalah upaya memurnikan dan menyucikan hati agar benar-benar terarah kepada Allah semata dan menghilangkan perasaan yang masih berorientasi dengan sesuatu selain Allah.¹⁵ Dengan demikian, ibadah akan sempurna jika dibarengi dengan keikhlasan. Karena ibadah adalah puncak

perendahan diri seorang manusia yang berkaitan erat dengan puncak kecintaan kepada Allah.¹⁶

Ibadah juga berhubungan dengan *hunafa'*, kata *hunafa'* adalah bentuk jamak dari kata *hanif* yang biasa diartikan lurus atau cenderung kepada sesuatu. Ajaran Islam adalah ajaran yang berada dalam posisi tengah, tidak cenderung kepada materialisme yang mengabaikan hal-hal yang bersifat spiritual, tetapi tidak juga kepada spiritualisme yang mengabaikan hal-hal yang bersifat material.¹⁷ Berangkat dari pengertian ini, setidaknya dapat menjawab persoalan yang digelisahkan oleh Yaswirman dalam kalimat penutup tulisannya.¹⁸ Islam tidak berangkat dari prinsip yang parsial, yakni aspek sosial saja atau prinsip ukhrawi semata. Hal ini dapat dilihat dari ayat di atas yang menyertakan *wa yu'tu' al-zakah* dalam penyebutan *wa yuqimu' al-salah*. Bahkan, dalam beberapa ayat yang lain juga demikian, yakni dalam mewajibkan shalat sering disandingkan dengan kewajiban mengeluarkan zakat.

Secara 'tindakan', wacana motivasi ibadah dilontarkan ke ranah publik dimaksudkan untuk mengkritik kecenderungan seseorang maupun kelompok ke dalam materialistik dan konsumeristik. Berdasarkan uraian singkat sebelumnya tentunya objek komunikasinya adalah orang-orang Islam. Dengan demikian, pola produksi wacana motivasi ibadah yang hendak dibangun Yaswirman adalah memiliki tujuan tertentu. Sedangkan konteks wacananya sudah jelas bahwa Yaswirman memiliki kerisauan tersendiri terkait tidak seimbang antara spiritualitas dan sosial.

Namun, karena penulis dalam rubrik Hikmah ini bersifat 'open' sehingga banyak penulis dalam rubrik ini tidak dapat ditelusuri secara maksimal.

¹²Dari segi bahasa *al-'ubudiyah* berasal dari *al-khudlu'* (tunduk atau rendah diri) dan *al-dzil* (memperhinkan diri). Adapun *al-'ibadah* sama artinya dengan taat atau kepatuhan, dan *ta'abud* (penghambaan) yang memiliki persamaan arti dengan *al-tanasuk* (pengabdian). Lihat, Yusuf al-Qardhawi, *Konsep Ibadah dalam Islam*, terj. Abu Asma Anshari (Surabaya: Central Media, 1991), 29.

¹³ Yaswirman, "Motivasi Ibadah", 1.

¹⁴ Yaswirman, "Motivasi Ibadah", 1.

¹⁵ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid XIV (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 446.

¹⁶ Yusuf al-Qardhawi, *Konsep Ibadah*, 55.

¹⁷ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 446.

¹⁸ Yaswirman menganggap bahwa adanya perbedaan motivasi tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang parsial. Artinya, ada kecenderungan memisahkan nilai-nilai duniawi dengan ukhrawi. Seseorang sibuk berzikir, menggelar sajadah di masjid, dan shalat sunnah, sisi lain orang itu mengabaikan kebutuhan keluarga, mencari nafkah, dan menuntut ilmu. Bahkan, dia menyebut orang seperti itu dengan istilah sekuler. Lihat, Yaswirman, "Motivasi Ibadah", 1.

Sekalipun, sudah memiliki ruang dalam media untuk melepaskan wacana keagamaan dalam media cetak. Akan tetapi, tetap saja ruang itu belum cukup untuk menguraikan satu ayat dalam al-Qur'an. Ada kecenderungan wajah al-Qur'an dalam media ini lebih bersifat eksklusif dan melahirkan pemahaman yang dangkal.

Merawat Cinta

Mahmudah menjadi satu-satunya penulis perempuan di rubrik Hikmah selama periode Maret 2013. Tulisannya berjudul "Merawat Cinta". Secara tindakan Mahmudah mungkin saja berkomunikasi dengan kaumnya sendiri, perempuan atau mungkin juga dengan kaum laki-laki. Secara konteks hal itu bisa saja dimengerti, para artis saat ini sangat mudah untuk melakukan perceraian. Padahal dalam agama, perceraian adalah sesuatu yang halal tetapi sangat dibenci oleh Tuhan. Sebagai seorang perempuan yang tentunya merasakannya, Mahmudah lebih menawarkan cinta yang proposional.

Pembahasannya mengenai cinta dikutip dari Abdullah Naşih Ulwan yang memberikan definisi cinta sebagai perasaan jiwa, getaran hati, pancaran naluri, dan terpautnya hati orang yang mencintainya kepada pihak yang dicintainya, dengan semangat yang menggelora dan wajah yang selalu menampilkan keceriaan.¹⁹ Begitu juga dengan Mahmud ibn al-Syarif yang mendefinisikan cinta sebagai gejala dan perasaan yang menggelora tatkala disapu oleh kerinduan, serta hasrat yang kuat untuk berjumpa dengan sang kekasih tersayang.²⁰

¹⁹Siti Mahmudah, "Merawat Cinta", *Republika*, 5 Maret 2013, 1.

²⁰Cinta dalam bahasa arab adalah *al-Hubb* itu merupakan sinonim dari *al-mahabbah* dan *al-mawaddah*, sedangkan kata *al-hubab* adalah persamaan kata dari *al-hubb* dan *al-wudd*. Adapun kata *al-habib* itu memiliki kesamaan arti dengan *al-muhib* dan *al-mahbub*, dan kata *al-hibb* itu adalah sinonim dari *al-mahbub*. Arti dari kata *al-hubb* itu bermakna gigi yang putih, bersih, dan kemilau. Cinta itu dianalogikan dengan gigi yang putih berseri, sebab cinta membuat hidup menjadi lebih hidup dan lebih bergairah. Ada yang mengartikannya dengan makna 'anting-anting'. Analogi ini adalah bahwa 'anting-anting' itu selalu terguncang-guncang dan tidak henti-hentinya bergoyang-goyang ketika dikenakan di telinga perempuan. Ada juga yang memaknai *al-hubb* dengan pucak gelombang air. Maka cinta adalah ekspresi dari perasaan hati yang paling kuat dan dominan. Lihat, Mahmud ibn al-Syarif, *al-Qur'an Bertutur*

Dengan demikian, cinta dalam Islam bukan sebuah kebebasan tanpa batas, bukan pula kemerdekaan tanpa sebuah tanggung jawab. Cinta merupakan sebuah metode pendidikan Ilahi yang terkait erat dengan emosi dan perasaan. Cinta itu membina moral dan menjinakkan insting.²¹ Maka untuk merawat kesucian cinta serta agar berkembang secara baik, Mahmudah menawarkan tujuh kunci untuk merawatnya, antara lain adalah mencintai secara proposional.²² Adapun ayat yang disertakan dalam tulisannya sebagai berikut.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا
شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.²³

Ayat di atas tidak menjelaskan cinta secara implisit, tetapi terkait dengan cobaan. Karena ayat sebelumnya berkaitan dengan salah satu bentuk ujian berupa anjuran mengeluarkan harta (*infāq*). Ayat itu melanjutkan perihal ujian jenis kedua, yang menyangkut jiwa berupa peperangan.²⁴ Secara naluri manusia, peperangan bukanlah tujuan yang hendak dicapai atau dilalui dalam kehidupan manusia. Namun, dalam konteks perkembangan Islam saat itu, peperangan menjadi sesuatu yang harus dilewati sebagai upaya 'pertahanan diri', dan

tentang Cinta, terj. Yusuf Hanafi & Abdul Fattah (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikmah, 2003), 37-39.

²¹ Mahmud ibn al-Syarif, *al-Qur'an Bertutur tentang Cinta*, xxvi.

²² Enam pengetahuan merawat kesucian cinta lainnya, menurut Mahmudah, yaitu 1) diperlukan niat yang lurus untuk merawat cinta 2) memproklamirkan cinta, "jika seseorang mencintai saudaranya hendaklah memberitahukan kepadanya bahwa ia mencintainya." (HR. Abu Dawud dan al-Tirmidzi). 3) memandang dengan penuh cinta. 4) kunjunglah cinta. 5) merawat tanaman cinta secara berkala, taburkan pupuk cinta secara merata, pasti akan menuai buah cinta. 6) mengokohkan cinta dengan doa. Lihat, Siti Mahmudah, "Merawat Cinta", 1.

²³QS. Al-Baqarah: 216

²⁴Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*: Jilid I, 458-459.

tidak menjadi tujuan. Tidak keliru, jika Quraish Shihab menyatakan bahwa ayat ini dari satu sisi mengakui naluri manusia, tetapi dari sisi lain mengingatkan keniscayaan hal tersebut jika kondisi mengharuskannya.²⁵

Sebenarnya, Mahmudah mencoba untuk menganalogikan perihal yang tidak disukai itu (*an takrahu syaian*) terdapat kebaikan di dalamnya dengan cinta (mencintai secara proposional), tetapi konteksnya sangat berbeda. Apalagi Mahmudah tidak menyebutkan secara spesifik, yang dimaksudkan dengan cinta dalam tulisannya ini, apakah cinta (perasaan suka) terhadap lawan jenis? Atau cinta dalam arti mencintai manusia secara umum, dengan memiliki integritas sosial yang tinggi. Walaupun demikian, pesan yang disampaikan adalah tidak berlebihan dalam bersikap; mencintai maupun membenci seseorang. Hal itu tentu sesuai dengan hadis Nabi yang menyatakan demikian.

Selain itu, ayat ini mengingatkan manusia agar berserah diri kepada Allah sekaligus mendorongnya untuk hidup seimbang, tidak kehilangan optimisme ketika ditimpa kesedihan dan sekaligus tidak larut dalam kegembiraan yang menjadikannya lupa daratan.²⁶ Kata *'asa* mengandung makna ketidakpastian. Dengan kata lain, jika seseorang menghadapi perintah Ilahi yang harus diindahkan atau ketetapan-Nya yang tidak dapat dielakkan, sedangkan hal-hal tersebut tidak menyenangkannya, maka ketika itu manusia hendaknya menanamkan rasa optimisme dalam jiwanya, di balik ketetapan yang tidak berkenan itu ada sesuatu yang baik.²⁷ Dengan demikian, apabila ayat ini hendak dikontekskan atau dikaitkan dengan cinta, tidak hanya makna cinta atas lawan jenis semata, tetapi dalam ranah cinta yang lebih kompleks.

Siap Siaga

Tulisan Achamad Satori Ismail berjudul "Siap Siaga" dengan menyertakan ayat yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.²⁸

Abū Salamah ibn Abd ar-Rahmān, sebagaimana dilansir al-Qurṭubi, menafsirkan bahwa ayat ini adalah penjelasan mengenai waktu menunggu dari satu kewajiban shalat ke shalat lainnya, karena pada zaman Nabi saw. tidak ada istilah kata mengikat daerah peperangan.²⁹ Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa penafsiran atas ayat di atas terdapat empat model, yakni 1) bersabarlah di atas agama kalian, bersabarlah dalam memerangi musuh kalian, dan tetaplah waspada; 2) bersabarlah di atas agama kalian, tetaplah bersabar dalam mendapatkan janji-Ku kepada kalian jika kalian taat kepada-Ku, dan bersiap-siagalalah dalam menghadapi musuh kalian; 3) bersabarlah dalam berjihad, tetaplah bersabar dalam menghadapi musuh kalian, dan bersiap-siagalalah; dan 4) bersiap siagalalah dalam melakukan shalat.³⁰ Berdasarkan hal itu, ayat di atas terkait dengan masalah peperangan dan keimanan. Yakni bersabar dan bersiap siaga dalam hal berperang maupun dalam hal beribadah.

Berdasarkan ayat di atas, Ismail mengidentifikasi empat kriteria manusia beruntung, yakni sabar,³¹ melipat gandakan kesabaran, tetap siap siaga

²⁸ QS. Ali 'Imrān: 200.

²⁹Lihat, Syekh Imām al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, terj. Dudi Rosyadi, dkk, jilid IV (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 806.

³⁰ Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayi al-Qur'ān*, terj. Akhmad affandi, Jilid VI (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 342-345. Bandingkan dengan Syekh Imām al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, 804.

³¹ Berasal dari *ṣabara-yaṣbiru-ṣabran* berarti menahan, puncak sesuatu, dan batu. Kata itu disebut 103 kali dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya. Kata *ṣabr* berarti menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan mencemaskan. Jadi, di dalamnya terkandung tuntutan untuk tabah menerima segala kesulitan, kepahitan, dan sebagainya, baik secara jasmani (sabar dalam beribadah maupun menerima cobaan-cobaan) maupun rohani (sabar dalam menahan kehendak nafsu dan amarah). Lihat, Sahabuddin, (et. Al), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 348.

²⁵ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid I, 460.

²⁶ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid I, 461.

²⁷ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 460.

(*murabāṭah*), dan bertakwa. Ismail dalam tulisannya lebih menitikberatkan pada kata *rābiṭū*/*murabāṭah* (siap siaga).³² Siap siaga dalam konteks kekinian, menurut Ismail, adalah menjaga benteng untuk melindungi umat Islam dalam semua aspek kehidupan, seperti akidah, ekonomi, dan politik.³³ Dengan demikian, para dai, praktisi pendidikan, ekonom, dan sebagainya dapat disebut sebagai penjaga benteng.

Di samping memerintahkan bersabar, juga memerintahkan bersabar menghadapi kesabaran orang lain. Seorang muslim dalam hidup dan perjuangan di jalan Allah menghadapi pihak lain yang juga berjuang sesuai nilai-nilainya dan yang juga memiliki kesabaran. Berbagai macam sabar yang dituntut dari manusia, antara lain *wa rābiṭū*, yang diartikan Quraish Shihab dengan perintah bersabar dalam pembelaan negara.³⁴ Dengan demikian, adanya perintah bersabar, meningkatkan kesabaran, dan siap siaga saling terkait satu sama lain.

Birr al-Walidain

Tema berikutnya terkait dengan berbuat baik kepada orangtua yang ditulis oleh Iman Nur Suharno. Berbuat baik dan berbakti kepada orangtua memiliki derajat dan keutamaan tersendiri dalam Islam, bahkan hal itu disejajarkan setelah larangan mempersekutukan Allah swt. Suharno dalam hal ini menyertakan ayat berikut.

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبِّي عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ

³²Para ulama juga berbeda pendapat mengenai makna *wa rābiṭū*, jumlah ulama berpendapat bahwa makna *al-rabāṭ* adalah mengikat perbatasan daerah musuh dengan berkuda. Kata *al-murabāṭah* menurut lisan orang Arab mengikat sesuatu agar tidak terputus. Adapun menurut ulama *Fiqh*, Muhammad ibn al-Mawaz, *al-murābiṭ* di jalan Allah adalah seorang yang menentukan dan menjaga tapal batas yang membatasi dan mengikat daerah Islam agar tidak dapat dimasuki oleh musuh untuk sementara waktu. Lihat, Syaikh Imām al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, 808.

³³ Achmad Satori Ismail, "Siap Siaga", *Republika*, 6 Maret 2013, 1.

³⁴ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid II, 387-388.

نَزَرْتُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكَمْ
وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya).³⁵

Ayat ini merupakan prinsip-prinsip ajaran Islam dan beberapa rinciannya yang disodorkan kepada kaum musyrikin. Istilah *al-walidain* dengan segala derivasinya disebutkan sebanyak dua puluh kali dalam al-Qur'an. Ditemukan aneka perintah Allah menyangkut kedua orang tua, antara lain, berbuat baik (*iḥsān*) dan *ḥusn* (kebaktian dan kebaikan), memberi mereka nafkah, mensyukuri dan memohonkan ampun rahmat untuk mereka, dan sebagainya.³⁶

Menurut Quraish Shihab, Kata *iḥsan* digunakan untuk dua hal. 1), memberi nikmat kepada pihak lain, dan 2), perbuatan baik. Dengan begitu maknanya adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya terhadap diri sendiri.³⁷ Dengan demikian, melalui kata ini dapat dinyatakan bahwa seorang anak hendaknya berbuat baik dengan kuantitas dan kualitas yang lebih baik dibanding dengan hal yang telah diperoleh dari orangtuanya. *Iḥsanā* dalam kata di atas juga bermakna, seorang anak harus berbuat baik, sekalipun orangtua tidak menjalankan amanahnya sebagai orangtua yang baik.

Ketika seseorang melakukan kedurhakaan kepada orangtua pasti mendatangkan keburukan bagi pelakunya di dunia dan di akhirat. Suharno

³⁵QS. Al'An'am: 151

³⁶Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid IV, 341. Bandingkan dengan, M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 123-125.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya*, 126.

menyebutkan beberapa bentuk keburukan dari durhaka kepada orang tua, yakni 1) hidup menjadi terhina, 2) mendapatkan murka Allah, 3) ditolak amal kebajikannya, 4) disegerakan balasannya 5) terhalang masuk surga.³⁸ Dengan demikian, al-Qur'an menempatkan orangtua sebagai interaksi pertama yang harus diperhatikan dalam masalah sosial atau interaksi sosial. Seorang anak diharuskan, bahkan mungkin diwajibkan, untuk mengikuti perintah orangtuanya selama itu tidak melenceng dari ajaran agama.

Indahnya Berbagi

Tulisan Muhib Abdul Wahab berjudul "Indahnya Berbagi" menguraikan kisah Faṭimah al-Zahrā sedang menderita sakit. 'Alī ibn Abī Ṭalib bertanya, "wahai Fatimah, apakah hatimu menginginkan sesuatu yang manis di dunia ini?" Fatimah menyatakan, ia ingin menikmati manisnya buah delima. Namun, karena tidak ada delima di rumah, 'Alī berpikir untuk membelinya di pasar. Kemudian 'Alī mencari pinjaman (utang) satu dirham kepada seorang sahabatnya dan kemudian membeli delima tersebut.³⁹

Singkat cerita, 'Alī melihat ada orangtua renta yang sedang sakit tergeletak di tengah jalan. Kemudian 'Alī memberikan buah delima itu kepada orang tua tersebut. Kemudian saat sampai di rumahnya 'Alī mendapatkan Faṭimah sudah sembuh dari sakitnya. Saat 'Alī duduk bersama istri, tiba-tiba Salmān al-Fārisi datang bertamu dengan membawa talam yang berisi 10 buah delima.⁴⁰ Seperti terdapat dalam firman Allah dalam QS. al-An'ām ayat 160,

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Barangsiapa membawa amal yang baik, Maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan Barangsiapa yang membawa perbuatan jahat Maka Dia tidak diberi

pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan).

Terdapat dua prinsip yang ditekankan dalam ayat di atas, yakni *man jā'a bi al-ḥasanah* dan *wa man jā'a bi al-sayyi'ah*. Prinsip yang disebutkan pertama, terkait dengan perbuatan *al-ḥasanah* yang diberikan *reward* sepuluh kali lipat. Menurut Quraish Shihab, dalam prinsip ini Allah ingin menekankan sisi kemurahan-Nya. Penilaian dan pelipatgandaan itu tentunya kembali kepada Allah swt. Di sisi lain, ia tidak hanya terbatas pada sepuluh kali lipat, tetapi bisa melebihinya.⁴¹

Adapun prinsip yang disebutkan kedua terkait dengan balasan atas perbuatan *al-sayyi'ah*. Berbeda dengan perbuatan *al-ḥasanah*, perbuatan *al-sayyi'ah* diberikan balasan yang seimbang dengan perbuatan tersebut. Dengan begitu, prinsip kedua ini menekankan aspek keadilan Tuhan. Shihab menekankan bahwa kemurahan Tuhan akan diperoleh juga jika kejahatan yang telah direncanakan oleh kesadaran perencananya.⁴²

Menurut Wahab memberikan kata penutup, kisah tersebut menunjukkan bahwa peduli dan berbagi itu memang indah dan tidak pernah merugi. Selama kita meyakini bahwa Allah itu Maha Pemurah, pasti Allah tidak akan pernah menyalahi janji-Nya.⁴³ Wahab tidak memberikan penjelasan maupun penafsiran lebih lanjut terkait ayat di atas. Sedekah merupakan sebuah wujud tindakan pembuktian kesadaran dan kebenaran. Namun, Wahab memberikan narasi cerita Ali sebelumnya itu sebagai penegasan formulasi nilai doktrin keagamaan terkait dengan beribadah secara sosial.

Sikap Amanah

Kurnia MH menyuguhkan tulisan dengan judul "Sikap Amanah". Kurnia memberikan pengertian amanah sebagai bersikap adil, menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukannya dan tidak mengurangi sedikit pun hak-haknya. Amanah merupakan persaksian kepada Allah, nasihat kepada

³⁸ Iman Nur Suharno, "Birru Walidain", *Republika*, 7 Maret 2013, 1.

³⁹ Muhib Abdul Wahab, "Indahnya Berbagi", *Republika*, 16 Maret 2013, 1.

⁴⁰ Muhib Abdul Wahab, "Indahnya Berbagi", 1.

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid IV, 364.

⁴² Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid IV, 364.

⁴³ Muhib Abdul Wahab, "Indahnya Berbagi", 1.

orang-orang Muslim, dan menjelaskan kebenaran.⁴⁴ Kurnia menyertakan QS. al-Ahzab: 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا
جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.⁴⁵

Menurut Hamka, sebagaimana dikutip Dawam Rahardjo, ayat tersebut bermaksud menggambarkan secara *majaz*, betapa berat amanah itu. Dengan begitu, gunung-gunung, bumi dan langit tidak bersedia memikulnya.⁴⁶ *Al-amānah* berasal dari kata *amina-ya'manu-amnan wa amānatan* yang bermakna aman, tenteram, tenang, dan hilangnya rasa takut. Kata *amanah* disebutkan enam kali dalam al-Qur'an. Kata *amānah* dalam ayat ini adalah dalam konteks pembicaraan tentang kesediaan manusia melaksanakan *amanah* yang ditawarkan oleh Allah swt menjadi *khalifah* di muka bumi.⁴⁷ Namun, menurut Quraish Shihab, para ulama berbeda pendapat terkait masalah *al-amānah* yang dimaksud ayat tersebut. Ada yang mengaitkannya dengan kewajiban keagamaan, ada yang memperluasnya mencakup semua beban keagamaan. Bahkan, ada yang memahaminya dalam arti *akal* karena dengannya makhluk manusia memikul tanggung jawab.⁴⁸

⁴⁴ Kurnia MH, "Sikap Amanah", *Republika*, 19 Maret 2013, 1.

⁴⁵ QS. al-Aḥzāb: 72.

⁴⁶ Maulana Muhammad 'Ali memberikan tafsir berbeda, yang berpendapat bahwa kata-kata itu sesungguhnya berarti tidak setia kepada amanahnya. Jadi, kata *wa ḥamala ha al-insan* berarti maka manusia tidak setia kepada (amanah) itu. Dengan kata lain, alam semesta memang tunduk kepada undang-undang yang berlaku dalam alam semesta, sedangkan manusia tidak. Lihat, M. Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 1996), 195.

⁴⁷ Sahabuddin, (et. Al), *Ensiklopedia al-Qur'an*, 83.

⁴⁸ Ibn 'Asūr cenderung memahami kata *amānah* pada ayat ini dalam arti hakiki, yaitu apa yang diserahkan kepada seseorang untuk dipelihara dan ditunaikan sebaik mungkin serta menghindari segala bentuk penyalahnyannya, baik secara sengaja maupun karena lupa. Adapun Ṭabāṭba'i berpendapat

Terkait dengan permasalahan amanah, Kurnia mengambil kisah seroang sufi bernama Ibrahim ibn Adham. Ibrahim ibn Adham merupakan seroang raja, kemudian melalui proses yang panjang meninggalkan semua itu. Bahkan menjadikannya sebagai salah satu sufi terkenal, beliau dikenal sebagai seorang yang amanah dan zuhud. Selain itu, beliau juga memenuhi hak orang lain dan hajat orang miskin, membantu orang yang membutuhkan, dan melaksanakan amanah dengan baik.⁴⁹

Kunci Hidup Berkah

Tulisan kedua yang ditulis oleh Muhibb Abdul Wahab berjudul "Kunci Hidup berkah". Wahab mengawalinya dengan menggali kata Berkah (*barkah*). Berkah dalam bahasa Arab disebut *barkah*, yakni kebaikan yang melimpah (*alkhair al-wafir*). Muslim yang mengucapkan salam berarti mendoakan hidup penuh kedamaian, kasih sayang, dan keberkahan. Hidup penuh berkah menjadi limpahan kebaikan dan selalu mendapat petunjuk Allah swt.⁵⁰

Barkah berasal dari kata *baraka-yabriku-barkan-barkatan* yang berarti tumbuh dan bertambah, tetapnya sesuatu, kemudian dia bercabang, dan punggung unta yang menonjol. Kata ini terulang sebanyak 32 kali dalam al-Qur'an. Secara terminologis, berarti kebaikan yang bersumber dari Allah yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya.⁵¹

Menurut Maghazi al-Syarqawi, hidup penuh berkah itu dapat diaktualisasikan dengan menelانداند enam sikap dan sifat terpuji. *Pertama*, membiasakan sifat malu yang positif. Malu (*al-haya'*) adalah kunci keutamaan sebab rasa malu membuat Muslim bersikap hati-hati untuk tidak berbuat maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

pada hakikatnya amanat adalah sesuatu yang dititipkan kepada orang lain untuk dipelihara oleh yang dititipi dan yang kemudian dikembalikan kepada penitipnya. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid X, 549-550.

⁴⁹ Kurnia MH, "Sikap Amanah", 1.

⁵⁰ Muhibb Abdul Wahab, "Kunci Hidup Berkah", *Republika*, 21 Maret 2013, 1.

⁵¹ Sahabuddin, (et. Al), *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 131.

Kedua, bersyukur karena ia merupakan kunci peningkatan rezeki. QS. Ibrahim ayat 7. Ketiga, tutur kata dan komunikasi yang baik (*alkalām al-tayyibah*). Hal ini merupakan kunci terbukanya hati dan pikiran. Komunikasi dan tutur kata yang baik adalah sedekah. Sedekah yang paling ringan dan mudah adalah memberi senyum kepada sesama.⁵² Bunyi ayat 7 surat Ibrahim sebagai berikut,

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Ayat di atas menjelaskan keharusan bersyukur dan menghindari dari kekufuran. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat antara lain menggunakannya pada tempatnya dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya juga menyebut-nyebut pemberinya dengan baik. Semakin giat seseorang bekerja, dan semakin bersahabat dia dengan lingkungannya, semakin banyak pula yang dapat dinikmatinya.⁵³

Al-Ṭabaṭaba'i merinci bentuk keberkahan pada semua segi kehidupan. *Pertama*, keberkatan di dalam berketurunan dengan munculnya generasi-generasi yang kuat di segala bidang dan harta benda yang melimpah ruah. *Kedua*, keberkatan di dalam soal makanan seperti mendatangkan kekenyangan. *Ketiga*, keberkatan di dalam hal waktu, seperti banyaknya waktu yang disediakan oleh Allah untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan ilmu pengetahuan.⁵⁴

Sifat Mulia Sahabat

Kesuksesan dakwah para sahabat adalah buah dari perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa. Ada banyak sifat yang dimiliki para sahabat. Tapi, keenam sifat sahabat berikut ini mewakili sifat-sifat

luluh lainnya. *Pertama*, kekuatan tauhid. Hati dan kesadarannya dipenuhi dengan kekuatan iman. *Kedua*, shalat dengan khusuk dan penuh tawadhu'. QS al-Mukminūn: 1-3. *Ketiga*, haus ilmu dan zikir. Kesenangan para sahabat adalah duduk di majelis-majelis Rasulullah, saw. Bahkan, jika dalam kesendirian mereka segera menggantikan amalan lain, antara lain berzikir kepada Allah QS. al-Ra'd: 28.

Keempat, berkhidmat kepada sesama muslim. Hidup mereka diabdikan untuk berbuat baik dan kembali berbuat baik. *Kelima*, selalu memperbaiki dan memberbaharui niat. Apapun yang mereka lakukan adalah ikhlas. *Keenam*, selalu berdakwah di jalan Allah,. ayat ini benar-benar hidup di hati para sahabat.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁵⁵

Ayat sebelumnya menerangkan tentang sikap orang kafir yang meminta bukti kejelasan dan bersikap keras kepala. Padahal bukti-bukti yang dipaparkan Nabi Muhammad saw. Apalagi ayat-ayat al-Qur'an sudah sangat jelas dan cukup untuk menyentuh hati mereka.⁵⁶ Kemudian ayat selanjutnya, ayat ini, menjelaskan tentang orang-orang yang mendapat hidayah, yakni orang-orang yang beriman dengan hati menjadi tentram disebabkan berzikir.⁵⁷

Kata *zakara* pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah. Walaupun makna ini kemudian berkembang menjadi mengingat. Namun, mengingat sesuatu sering kali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih

⁵² Muhib Abdul Wahab, "Kunci Hidup Berkah", 1.

⁵³ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 329-331.

⁵⁴ Sahabuddin, (et. Al), *Ensiklopedia al-Qur'an*, 131-132.

⁵⁵ QS. al-Ra'd: 28

⁵⁶ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 270.

⁵⁷ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 271.

banyak lagi ap yang disebut.⁵⁸ Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan *zikrullah*, 1) ada yang memahaminya dalam arti al-Qur'an, 2) ada juga yang memahaminya dalam arti zikir secara umum.⁵⁹

Ṭabāṭabā'i menggarisbawahi kata *taṭmain* adalah penjelasan tentang kata sebelumnya yakni beriman. Iman tentu saja bukan sekadar pengetahuan tentang objek iman karena pengetahuan tentang sesuatu belum mengantar kepada keyakinan dan ketentraman hati.⁶⁰ Namun, Quraish memberikan uraian bahwa kata itu menggunakan bentuk kata kerja masa kini. Penggunaannya bukan bertujuan menggambarkan terjadinya ketentraman itu pada masa tertentu, melainkan kesinambungan dan kemantapannya.⁶¹ Kehidupan betapapun mewahnya tidak akan baik jika tidak disertai ketentraman hati, sedang ketentraman hati baru dapat dirasakan bila hati yakin dan percaya bahwa ada sumber yang tidak terkalahkan yang selalu mendampingi.⁶²

Implikasi Wacana Media terhadap Perkembangan Keberagamaan Masyarakat Indonesia

Media massa merupakan salah satu unsur dari proses komunikasi massa. Media merupakan sarana, tempat sumber mengalirkan pesan kepada penerima; dan sebaliknya penerima menyalurkan pesan kembali kepada pengirim.⁶³ Antara pemilik atau ideologi pemilik semuanya sudah tertuang di dalam isi media. Oleh karena itu, isi media itu menjadi begitu penting. 1) isi media massa merupakan basis dari pengaruh media; inilah yang dipelajari dan diteliti. 2) isi media massa dirancang cermat oleh produser, penulis, dan editor sehingga berpengaruh terhadap konsumen. 3) isi media massa tidak selalu terikat pada sesuatu/ hal yang

benar, tetapi juga pada isu yang tidak benar. 4) studi tentang isi media menolong kita untuk meramalkan dampak terhadap khalayak.⁶⁴

Di dalam memandang makna media sebagai produk interaksi teks media, analisa harus menganggap produktivitas pembaca sebagai seperangkat praktik yang dibentuk dan distrukturkan secara sosial serta sekaligus merupakan sistem pertandaan teks. Kebingungan antara memproduksi kesadaran alternatif dan menghasilkan kesadaran yang dibingkai secara kritis terhadap teks.⁶⁵

Menginformasikan nilai-nilai luhur yang ada di dalam ajaran Islam, pada hakikatnya merupakan upaya pengembangan salah satu modal dasar pembangunan itu sendiri, yaitu modal dasar rohaniah yang hidup dan tumbuh dalam jiwa rakyat Indonesia, karena nilai-nilai tersebut sudah berakar sedemikian dalamnya dalam kebudayaan rakyat selama berabad-abad.⁶⁶ Menginformasikan itu dapat melalui media sebagai sarana penyalurannya. Namun, dampak atau pengaruh media massa di sesuatu masyarakat sering menciptakan kesenjangan antara perilaku sosial yang berbeda dengan kaidah-kaidah kultural yang normatif.⁶⁷

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat dikatakan kajian-kajian al-Qur'an yang dimunculkan media porsinya masih mengulas permasalahan formalistik-religius belum ke arah filosofis-religius. Artinya, uraiannya hanya memotret informasi ajaran keagamaan yang bersifat 'ibadah' dan berorientasi ukhrawi. Kendati demikian, bahasa

⁵⁸ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 271.

⁵⁹ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 271-272.

⁶⁰ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 272.

⁶¹ Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 273.

⁶² Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid VI, 274.

⁶³ Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 201-202.

⁶⁴ Alo Liliweri, *Strategi Komunikasi Masyarakat*, 30.

⁶⁵ John Corner, "Tekstualitas, Komunikasi, dan Kuasa Media" dalam Howard Davis dan Paul Walton (ed.), *Bahasa, Citra, Media*, terj. Ikramullah Mahyudin (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 305.

⁶⁶ Ali Yafie, "Khazanah Informasi Islam" dalam Rusjdi Hamka dan Rafiq (ed.), *Islam dan Era Informasi* (Pustaka Panjimas: Jakarta, 1989), 253.

⁶⁷ Dalam masyarakat yang sistem komunikasinya sudah mulai kompleks (rumit) salah satu variabel atau fakta yang menonjol adalah peranan media massa canggih. Sudah banyak hasil penelitian membuktikan, bahwa media massa modern menimbulkan berbagai dampak di kalangan bangsa-bangsa atau masyarakat yang tersingkap kepada media modern itu. Lihat, Ahmad Muis, "Media Massa Islam dan Era Informasi" dalam Rusjdi Hamka dan Rafiq (ed.), *Islam dan Era Informasi*, 5-6.

dan ulasan media menuntut untuk memberikan uraian yang singkat dan jelas serta populer, sehingga ayat-ayat yang dikaji juga hanya sebatas dari sudut luarnya saja. Apabila dilihat dari aspek gender, persentase perempuan yang menulis di Rubrik Hikmah ini sangat sedikit. Isinya didominasi oleh laki-laki, sehingga untuk dapat memberikan pemikirannya dalam media massa sangat minim. Begitu juga dengan tema-tema seperti toleransi, masalah lintas agama, dan tema-tema progresif lainnya tidak banyak atau bahkan tidak diuraikan sama sekali.

Manusia modern saat ini dituntut oleh arus materialistik dan hal keduniawiaan. Meminjam Istilah Fazlur Rahman, ideal moral yang didapatkan dalam tulisan "Motivasi Beribadah" adalah bentuk keikhlasan. Dengan begitu, Motivasi ibadah ini dapat menjadi sebuah sistem nilai yang dapat melahirkan budaya tanpa pamrih yang saat ini sudah mulai memudar. Ketika seseorang sudah ikhlas, maka dia juga akan amanah dalam mengemban segala pekerjaan apapun. Bahkan, Yusūf al-Qaradāwī memberikan pernyataan bahwa, tidak ada manusia yang lebih berakal sehat melebihi seorang manusia yang menyembah kepada pencipta dirinya, kemudian menyempurnakan kejadiannya dan menjadikan susunan tubuhnya seimbang.⁶⁸

Dengan ibadah yang ikhlas akan melahirkan cinta terhadap Tuhannya maupun cinta atas makhluk-Nya. Kehidupan manusia sekarang ini yang sangat materialistis, egois, individualis, serta kental dengan aroma kedengkian dan kelicikan, yang semua itu membutuhkan siraman cinta dan basuhan kasih sayang untuk mengobati itu semua.⁶⁹

Ismail tidak memberikan batasan dalam memaknai murabaṭah, maupun penjelasan lebih detail terkait hal itu. Oleh sebab itu, terjadi kerancuan makna dalam tulisan terkait dengan siap siaga di sini ke arah seperti apa. Namun, mundur selangkah untuk dapat maju beberapa langkah adalah suatu hal yang dilakukan dalam kehidupan

dan merupakan kenyataan sehari-hari. Dalam tembang Jawa disebutkan, dedalane guna kalawan sakti wani ngalah duwue wksane (jalan menjutu kemenangan dan ketangguhan ia sikap berani mengalah, namun akhirnya memperoleh kemenangan). Ini adalah isyarat agar dapat membedakan antara kegiatan yang bernilai instrumental (alat) dan instrinsik (tujuan).⁷⁰

Dengan konsep "Siap Siaga" ini setidaknya didapatkan inspirasi untuk "sedia payung sebelum hujan" dalam berbagai aspek. Hal ini untuk menjaga kemaslahatan dan keseimbangan kehidupan manusia. Siap siaga dalam mempersiapkan Sumber Daya Manusia, maupun siap siaga dalam meng-counter efek negatif dari sebuah sistem maupun ideologi tertentu yang dapat merugikan dan memalingkan dari prinsip-prinsip universalitas keislaman. Untuk itu perlu adanya kepedulian sosial yang tinggi, salah satunya, dengan membudayakan bersedekah. Di dalam bersedekah harus bertanya apakah hendak berbuat baik atau hanya membuang sampah. Kalau sudah merasa bersedekah dengan hanya menyisihkan baju-baju bekas, itu artinya sekadar membuang sampah.⁷¹ Dengan beberapa tema yang sudah dibahas sebelumnya dapat membentuk nilai-nilai tertentu dalam kehidupan bermasyarakat.

Simpulan

Harian Umum *Republika* yang lahir dari beberapa golongan umat Islam menjadi Koran yang bercorak agama. Sebagai koran yang bercorak agama, terdapat rubrik-rubrik yang tidak ditemukan di koran lainnya dengan nuansa agama. Rubrik Hikmah ini menjadi salah satu rubrik tersebut. Tulisan-tulisan dalam rubrik ini menampilkan berbagai tema, yang berisi mengupas berbagai problematika dari perihal seluk-beluk yang terkait dengan masalah ruhaniah dan spiritualitas sampai permasalahan sosial keseharian dengan sudut pandang Islam.

⁷⁰ Ahmad Gaus, et. Al (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Jakarta: Mizan, 2006), 2914.

⁷¹ Ahmad Gaus, et. Al (ed.), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, 2973.

⁶⁸ Yusuf al-Qaradhawi, *Konsep Ibadah*, 66.

⁶⁹ Mahmud ibn al-Syarif, *al-Qur'an Bertutur tentang Cinta*, xxvi.

Nilai yang diperoleh dari beberapa tema berupa motivasi ibadah, siap siaga, berbakti kepada orangtua, indahnya berbagi, sikap amanah, kunci hidup berkah sampai sifat mulia sahabat. Melihat uraian sebelumnya, menunjukkan bahwa sekalipun terdapat upaya untuk menginformasikan ajaran-ajaran atau nilai-nilai yang terkandung dalam agama melalui media, tetapi hal itu masih dalam cakupan

yang sempit. Uraiannya menunjukkan bahwa memang isi tulisan rubrik Hikmah ini lebih berorientasi pada 'motivasi religius' ketimbang analisis-filosofis. Dengan demikian, al-Qur'an ditampilkan dalam media tidak bisa komprehensif karena mempertimbangkan prosedur dan bisnis di dalamnya

Daftar Pustaka

- Davis dan Paul Walton (ed.), Howard. *Bahasa, Citra, Media*. terj. Ikramullah Mahyudin. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Eriyanto. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Gaus, et. Al (ed.), Ahmad. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban*. Jakarta: Mizan. 2006.
- Hamka dan Rafiq (ed.), Rusjdi. *Islam dan Era Informasi*. Pustaka Panjimas: Jakarta. 1989.
- Liliweri, Alo. *Strategi Komunikasi Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS. 2010.
- Qardhawi, Yusuf al-. *Konsep Ibadah dalam Islam*. terj. Abu Asma Anshari. Surabaya: Central Media, 1991.
- Qurṭubi, Syekh Imām al-. *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*. terj. Dudi Rosyadi, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.
- Rahardjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina. 1996.
- Sahabuddin, (et. al). *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- _____. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan. 2007.
- Sundari, Akhiriyati. "Materi Pendidikan agama Islam dalam Media Massa: Studi Kasus Kolom Hikmah Harian Umum *Republika* Edisi Maret 2004." Skripsi Fakultas Tarbiyah. UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta. 2005.
- Syarif, Mahmud ibn al-. *al-Qur'an Bertutur tentang Cinta*. terj. Yusuf Hanafi & Abdul Fattah. Yogyakarta: Penerbit Cahaya Hikmah. 2003.
- Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl ayyi al-Qur'ān*. terj. Akhmad affandi. Jakarta: Pustaka Azzam. 2008.

Koran

- Ismail, Achmad Satori. "Siap Siaga". *Republika*. 6 Maret 2013.
- Kurnia MH. "Sikap Amanah". *Republika*, 19 Maret 2013,
- Mahmudah, Siti. "Merawat Cinta". *Republika*. 5 Maret 2013.
- Suharno, Iman Nur. "Birrul Walidain". *Republika*. 7 Maret 2013.
- _____. "Kunci Hidup Berkah". *Republika*. 21 Maret 2013.
- Yaswirman, "Motivasi Ibadah". *Republika*. 2 Maret 2013.
- Wahab, Muhib Abdul. "Indahnya Berbagi". *Republika*. 16 Maret 2013.